

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.2 Rasio Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas dapat dibandingkan dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau yang sering disebut dengan rasio rata-rata industry I. Basalama (2017).

Menurut Kasmir (2014:115) definisi dari rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Secara garis besar, penggunaan rasio ini dapat menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Fahmi (2013:116) menambahkan pengertian dari rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan laba atau *profit*. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Jika semakin baik rasio

profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan tersebut.”

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha atau perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu meningkatkan profitabilitasnya, sebab semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu usaha maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

2.1.2.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut LN Fitri (2017) ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini dapat memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

LN Fitri (2017) juga menambahkan, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Jadi, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai.

Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2008:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit margin (profit margin on sales)*
- 2) *Return on Assets (ROA)*
- 3) *Return on Equity (ROE)*
- 4) Laba per lembar saham

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio tingkat pengembalian asset atau biasa disebut sebagai *Return on Assets (ROA)* yang merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, asset, dan modal saham tertentu. *Return on Asset (ROA)* didapat dari perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan total *assets* perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim, 2005) dalam I.Basalama (2017).

(Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim 2018) Return On Asset adalah salah satu rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan nilai ROA rendah. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan atas penggunaan aktiva untuk memperoleh keuntungan (Annisa, 2015).

ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut Gunadi dan Kesuma (2015)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

EAT = *Earning After Tax* (laba bersih sesudah pajak)

Total asset = Rata-rata total *assets*

2.1.3 *Leverage*

Rasio leverage menunjukkan ukuran besarnya dana yang diperoleh dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio leverage dapat diartikan sebagai besarnya aset perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. (David & Kurniawan, 2010:234). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.1.3.1 *Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)*

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). Berikut dibawah ini adalah Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Pada umumnya, Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang optimal pada suatu perusahaan adalah sekitar 1 kali, dimana Jumlah Hutang adalah sama dengan Jumlah Ekuitas. Namun rasio ini berbeda antara satu jenis industri dengan jenis industri lainnya karena tergantung pada proporsi aset lancar dan aset tidak lancar. Semakin banyak aset tidak lancar (seperti pada industri padat modal), semakin banyak ekuitas yang dibutuhkan untuk membiayai investasi jangka panjang.

Rasio Hutang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio) yang dapat diterima adalah berkisar diantara 1,5 kali hingga 2 kali. Bagi perusahaan besar yang sudah go publik (perusahaan terbuka), Debt to Equity Ratio bisa mencapai 2 kali atau lebih dan masih

dianggap “bisa diterima”. Namun bagi perusahaan kecil menengah, angka tersebut tidak dapat diterima.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Ferhat Husein (2015) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Kurnia Lestari (2016) ukuran perusahaan (firm size) adalah sebagai berikut : “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Kemudian ukuran perusahaan menurut I made Gunartha Dwi Putra (2016) adalah : “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Kemudian menurut Joni dan Lina. dalam I made Gunartha Dwi Putra (2016) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha

menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.

2.1.4.3 Jenis-jenis Pengukuran perusahaan

Menurut I Made Gunartha Dwi Putra (2016) pengukuran ukuran perusahaan adalah :
“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-rata total aktiva (total asset)

perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016): “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”. Size= Log Total Aktiva Menurut Taliyang (2011) dalam Rita Andini(2017) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.5 Pengembalian Saham

2.1.5.1 Pengertian Pengembalian Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:109), pengembalian atau *return* saham merupakan:

“*Return* adalah hasil yang diperoleh dari berinvestasi yang merupakan selisih dari harga saham pembelian dan harga saham penjualan.”

Sedangkan menurut Brigham dan Houston yang dialihbasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:388), return saham merupakan:

“Tingkat pengembalian atas saham (return saham) adalah tingkat pengembalian atas saham biasa yang secara actual diterima oleh pemegang saham dalam periode tertentu.”

Eduardus Tandelin (2010:102) berpendapat mengenai pengertian return saham bahwa:

“Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan menjadi imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan.”

Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi namun yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Return realisasi (*realized return*) adalah return yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data historis. Return ini digunakan sebagai salah satu alat ukur menilai kinerja perusahaan. Return realisasi juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2015).

Pengembalian saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2015):

$$\text{Return saham} = \frac{P_T - P_{T-1}}{P_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

P_t = Harga saham pada tahun ke t

P_{t-1} = Harga saham pada tahun ke t-1

2.1.5.2 Komponen Pengembalian Saham

Enduardus Tandelilin (2010:102) mengemukakan bahwa sumber sumber return saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*.

1. *Yield* adalah komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi. Jika kita membeli saham, maka *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang diperoleh.
2. *Capital gain (loss)* adalah kenaikan (penurunan) harga dari surat berharga (bisa saham ataupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian)

bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* dapat juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

Jogiyanto (2015) juga menyatakan komponen-komponen pengembalian saham sebagai berikut:

“*Capital gain* atau *capital loss* adalah selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang. *Dividen yield* yaitu persentase penerimaan kas periodic terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.”

2.1.5.3 Jenis-Jenis Pengembalian Saham

Jenis-jenis return saham yang dikemukakan oleh Jogiyanto Hartono (2010:205), return terdiri atas:

1. *Return Realisasi (Realized Return)*

Return realisasi adalah return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dari perusahaan dan berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dari risiko dimasa yang akan datang.

2. *Return Ekspektasi (Expected Return)*

Return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa depan yang sifatnya belum terjadi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Lutfi Nur Fitri (2017)	Pengaruh laba akuntansi, current ratio, return on asset, debt to equity ratio, dan ukuran perusahaan terhadap return saham	Return On Asset, dan Ukuran Perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan sebagai variable x Return saham sebagai variable y	Laba Akuntansi, Current Ratio, sebagai variable x lainnya
2.	Gunadi dan Kesuma, (2015)	Pengaruh roa, der, eps terhadap return saham perusahaan food and beverage bei	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga return sahamnya, sedangkan DER berpengaruh negative signifikan.	Profitability (ROA) dan (DER) Sebagai variable x Return saham sebagai variable y	EPS sebagai variable x
3.	Agung Tri Atidhira (2017)	The Influence of Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share, and Company Size on Share Return in Property and Real Estate Companies	Return On Asset (ROA) and Company size has a negative and insignificant influence on share return on property and real estate industry	Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan sebagai variable x	Earnings per Share sebagai variable x
4.	Hari Setiyawati (2019)	The Effect of Current Ratio, Return on Equity, And Firm Size on Stock Return (Study of	Return on Equity and firm size had a positive and significant influence on stock returns	Ukuran Perusahaan dan Return on Equity sebagai variable x	Current Ratio sebagai variable x

		Manufacturing Sector Food and Beverage in Indonesia Stock Exchange)		Return saham sebagai variabel y	
5.	Januar Afrino (2019)	Effect of Profitability Ratio, Solvency, Market Ratio, And risk Ratio on Stock Return	The results of the study is ROA will not affect return the bank stocks , CAR will not affect return the bank stocks , DER will not affect return the bank stocks , PER influential positive and significantly to return the bank stocks and Beta influential positive and significantly to return the bank stocks	ROA sebagai variable x Return saham sebagai variabel y	Solvency sebagai variable x Market Ratio sebagai variable x Risk Ratio sebagai variable x
6.	Eli Sabet Silalahi, Riski Ananda Putri Purba, Lorisa Sihombi ng, Nazli Fahada (2018)	pengaruh earning per share, price earning ratio, ukuran perusahaan (firm size), risiko sistematis (beta) terhadap return saham (studi pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di bursa efek indonesia)	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan Terhadap Return Saham	Ukuran Perusahaan sebagai variabel x Return saham sebagai variabel y	<ul style="list-style-type: none"> • EPS sebagai variable x • PER sebagai variable x • Resiko sistematis sebagai varibel x • Unit Penelitian pada Perusahaan Property

7.	Ayu Nurhaya ni Aisah (2016)	pengaruh return on equity, earning per share, firm size dan operating cash flow terhadap return saham	firm size tidak memiliki pengaruh terhadap return saham	Ukuran Perusahaan sebagai variabel x Return saham sebagai variabel y	return on equity sebagai variabel x earning per share sebagai variabel x operating cash flow sebagai variabel x
8.	Olivia Dimaranty, Achmad Tavip Junaedi, dan Harry P. Panjaitan (2019)	<i>Analisis pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Profitability (ROA) hutang (DER), dan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Return Saham pada Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016,</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan (Size) memiliki pengaruh terhadap Return Saham. Profitability (ROA) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap return saham	Semua variable ada	Terdapat variabel x lain DER Unit penelitian pada perusahaan sektor perkebunan

9.	I Made Gunartha Dwi Putra (2016)	pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap return saham perusahaan farmasi di bei	Diperoleh bahwa profitabilitas (ROA), leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham	ROA sebagai variabel x Ukuran perusahaan sebagai variabel x Leverage sebagai variabel x Return saham sebagai variabel y	Likuiditas sebagai variabel x
10	Ratna Handayat i (2018)	pengaruh earning per share (eps), debt to equity ratio, (der), dan return on assets (roa) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei	ROA berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Diketahui t hitung untuk variabel Return On Asset sebesar 2,902	ROA sebagai variabel x return saham sebagai variabel y	Terdapat variabel x lain berupa (EPS), dan (DER) Unit penelitian pada perusahaan Manufaktur
11	Vany Achmad (2012)	analisis pengaruh (eva) momentum, (npm), (bep), (roa), dan (roe) terhadap return saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di pt bursa efek indonesia (bei) periode 2006-2010)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variable EVA Momentum, NPM, BEP, dan ROE masing-masing secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham. Sementara itu, ROA berpengaruh terhadap return saham	ROA sebagai variabel x return saham sebagai variabel y	Terdapat variabel x lain berupa (EVA) MOMENTUM, (NPM), (BEP), DAN (ROE) Unit penelitian pada perusahaan Manufaktur

12	Ihsan S. Basalama (2017)	pengaruh current ratio, der dan roa terhadap return saham pada perusahaan automotif dan komponen periode 2013-2015	Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Ratio secara simultan berpengaruh terhadap return saham dengan nilai F hitung sebesar 5.973	ROA sebagai variabel x dan return saham sebagai variabel y	Terdapat variabel x lain berupa Current ratio, dan debt to equity
13	Ferhat Husein (2015)	analisis pengaruh distress risk, firm size, book to market ratio, return on assets, dan debt equity ratio terhadap return saham	size has a negative influence and has significant influence to stock return, BMR have a negative influence and have significant influence to stock return, ROA and DER does not have significant influence to stock return	Semua variable terdapat di dalamnya	Terdapat variabel x lain berupa DISTRESS RISK, BOOK TO MARKET RATIO dan DEBT EQUITY RATIO
14	Putrilia Dwi Puspitasari (2017)	pengaruh ukuran perusahaan, total asset turnover, return on asset, current ratio, debt to equity ratio, dan earning per share terhadap return saham syariah pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di indonesia sharia stock index (issi) periode 2012-2015	Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa hanya variabel ROA dan EPS yang mempengaruhi return saham syariah dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,003 dan 0,006, sedangkan variabel ukuran perusahaan, TATO, CR, dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham syariah,	Semua variable terdapat di dalamnya	Terdapat variabel x lain TATO, CR, DER, dan EPS Penelitian pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Indonesia
15	Purumas, D (2014)	pengaruh return on asset, debt to equity ratio dan current ratio terhadap	Hasil analisis regresi diperoleh hasil secara simultan, yang Return on Assets (ROA), Debt	Variable ROA, DER senagai variable X	Terdapat variabel x lain, CR

		return saham (survei pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013)	Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil analisis regresi diperoleh hasil secara parsial, dapat diketahui bahwa variabel return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan current ratio (CR) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI	Return saham sebagai variable Y	
16	CII Puspitadewi, H Rahyuda (2016)	pengaruh der, roa, per dan eva terhadap return saham pada perusahaan food and beverage di bei	variabel Return On Assets, Debt Equity Ratio, dan Price Earning Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sementara variabel lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap return saham.	Variable ROA, DER sebagai variable X Return saham sebagai variable Y	Terdapat variabel x lain, PER, dan EVA
17	Nurul Robiatul Adawiyah (2019)	the effect of current ratio, return on equity, and firm size on stock return (study of manufacturing sector food and baverage	The results showed that the Current ratio had a negative and not significant effect on stock returns, Return on Equity and firm size had a positive and significant influence on stock	Variable Firm size sebagai variable X Return saham sebagai variable Y	Terdapat variabel x lain, CR dan ROE

		in indonesia stock exchange)	returns, the percentage of the influence of the independent variables (Current Ratio, Return On Equity, and Firm Size) on the dependent variable stock return		
18	Ivan . Rasu, Herman (2019)	pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio dan profitabilitas terhadap stock return (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor produk dan makanan yang terdaftar di bei periode 2013-2017)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki hasil nilai yang positif signifikan, sedangkan debt to equity ratio memiliki hasil negatif signifikan dan dari ketiga variabel ini, ukuran perusahaan dan debt to equity ratio berpengaruh secara signifikan terhadap stock return	Semua variable terdapat di dalamnya	Penelitian pada Perusahaan manufaktur (2013-2017)
19	GCS Mutia, AR Efriadi (2020)	pengaruh dpr, firm size dan roa terhadap der (studi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2014-2018)	<i>dividend policy is not examined because the required data is incomplete and does not meet the requirements. Firm size has no effect on the debt policy. Profitability has a negative effect on the debt policy.</i>	Semua variable terdapat di dalamnya kecuali DPR	Terdapat variabel x lain, DPR Dan variable Y nya adalah DER
20	E.Setiawan (2015)	pengaruh current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, total asset turnover, sales, dan firm size terhadap roa pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)	Hasil uji F memperlihatkan hasil current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, total asset turnover, dan sales, berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).	DER, ukuran perusahaan variabel x terdapat di dalamnya	Terdapat variabel x lain, CR, Rurnover, inventory turnover dan sales Dan variable Y nya adalah ROA

	periode 2010-2013			
--	-------------------	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan pasti memiliki asset perusahaan, kemampuan perusahaan mengelola asset mereka akan berpengaruh kepada kepercayaan investor, (tiangkat pengembalian asset) yang baik dapat meyakinkan para investor untuk berinvestasi bahwa mereka akan mendapatkan *return* saham yang baik pula, itu adalah salah satu modal ketika akan melakukan sebuah usaha atau mengembangkan usahanya. Modal tersebut biasanya bersumber dari modal sendiri (asset pribadi) dan pendanaan dari luar (hutang). Perusahaan dapat mendapatkan pendanaan dari luar atau eksternal yang berasal dari para investor. Untuk itu ukuran perusahaan (Firm Size) dapat menjamin kemudahan dalam mendapatkan modal, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-perusahaan besar, dibandingkan dengan kepercayaan mereka kepada perusahaan kecil.

Hutang ini akan menjadi pertaruhan tersendiri bagi perusahaan. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat maka akan berdampak pada *Return* saham dengan demikian para investor akan merespon perusahaan dengan baik, investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka dampaknya juga akan menurunkan nilai perusahaan, harga saham akan jatuh dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor dan menurunkan *return* saham.

Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur dari besar kecilnya suatu perusahaan, penentuan besar kecilnya suatu perusahaan dapat di analisis dari total asset perusahaan. Total asset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena relatif stabil. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar maka manajemen dapat leluasa menggunakannya untuk operasional perusahaan

dengan demikian profitabilitas akan meningkat dan berpengaruh terhadap perolehan *return* saham yang akan dibagikan kepada investor.

Adapun masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian asset, *debt to earning ratio* dan ukuran perusahaan untuk memprediksi tingkat pengembalian saham. Rasio keuangan yang akan digunakan untuk memprediksi *return* saham dalam penelitian ini antara lain Return On Asset (ROA), Debt to Earning Ratio (DER) dan Firm Size (Total Aktiva).

2.2.1 Pengaruh Tingkat Pengembalian Asset Terhadap Pengembalian Saham

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Menurut Gunadi (2015) profitabilitas merupakan sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari modal sendiri maupun seluruh dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan, sedangkan menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) “Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya”.

Menurut achmad (2012) ROA adalah gabungan dari dua kemampuan, yaitu kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan memutar asset. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari

perusahaan tersebut di pasar modal yang diharapkan juga akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya ROA

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memutarakan asset, dan menghasilkan laba dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik, apabila kondisi perusahaan bagus maka akan meningkatkan daya Tarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dengan cara membeli saham perusahaan tersebut, harga saham meningkat dan secara tidak langsung akan mempengaruhi return saham.

Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga perusahaan tersebut memperoleh return yang besar. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunandi (2015), Achmad (2012), I Made Gunartha Dwi Putra (2016) serta Basalama (2017) bahwa ROA memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap return saham tapi teori itu bertentangan dengan apa yang di temukan oleh Ferhat Husein (2015), Olivia Dimaranty (2019) dan Januar Afrino (2019) yang mengatakan bahwa tingkat pengembalian asset berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengembalian saham.

2.2.2 Leverage Terhadap Pengembalian Saham

Rasio leverage menunjukkan ukuran besarnya dana yang diperoleh dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio leverage dapat diartikan sebagai besarnya aset perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. (David & Kurniawan, 2010:234). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini, Pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap return saham

debt to equity ratio (DER) ini menggambarkan hutang perusahaan, sangat penting peranya dalam berjalannya suatu perusahaan karena dengan hutang perusahaan yang besar

maka pemegang perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar, dengan kata lain perusahaan harus membayarkan hutang-hutangnya agar perusahaan tersebut berjalan dengan baik, baru para pemegang saham. (Linna Ismawati, Ima Ratiwi 2010), DER juga untuk melihat sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik. Hasil penelitian dari Friska & Murni (2013) dan Risca & Necodemus (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada DER terhadap return saham, sedangkan hasil penelitian dari Cokorda & Henny (2016), Fitri & Lailatul (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pada DER terhadap return saham. Peningkatan DER mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh dananya lebih besar dari utang

2.2.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengembalian Saham

Ukuran perusahaan dapat pula diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut (Putri R, Linna Ismawati, 2019). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan (I Made Gunartha Dwi Putra 2016). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut

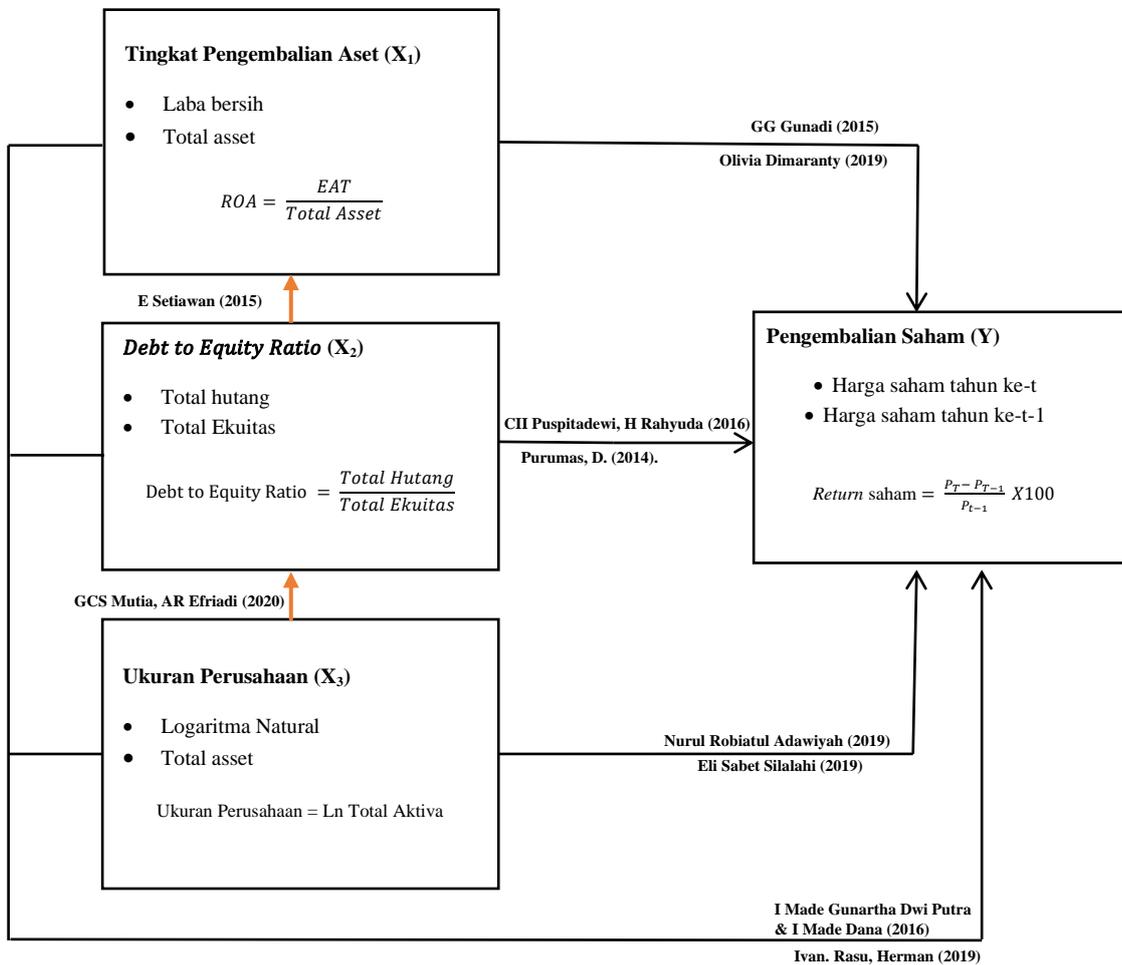
Besar kecilnya kapitalisasi pasar perusahaan merupakan faktor risiko yang patut diperhitungkan dalam menghitung tingkat pengembalian (return) saham. Kapitalisasi perusahaan yang diukur dari harga dikalikan jumlah saham yang beredar menunjukkan bahwa jumlah saham yang beredar akan selalu tetap sehingga sebuah ukuran perusahaan ditentukan melalui harga saham. Kenaikan harga saham akan memberikan sinyal positif bagi investor

karena investor akan mendapatkan capital gain dari kenaikan harga saham. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengembalian (return) saham dengan ukuran perusahaan (*firm Size*). Selain itu, hasil penelitian Nurul Robiatul Adawiyah (2019), I Made Gunartha Dwi Putra (2016) dan Ferhat Husein (2015) menunjukkan bahwa firm size berpengaruh secara positif signifikan terhadap return saham tetapi berbalik dengan hasil penelitian Eli Sabet Silalahi (2019) dan Lutfi Nur Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negative terhadap return saham.

Adapun masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian asset, leverage, ukuran perusahaan, dan pengembalian saham. Rasio keuangan yang akan digunakan untuk memprediksi pengembalian saham dalam penelitian ini antara lain *return on asset (ROA)* , *Lavarage (DER)* dan *Firm Size (Total Aktiva)*.

Dari uraian diatas tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Berdasarkan kerangka pemikiran yang didukung dengan teori penghubung diatas maka dapat dibuat paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:73): “Hipotesis adalah dugaan sementara antar variabel yang akan diteliti dan diuji kebenarannya”. Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara untuk menjelaskan dan mengarahkan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan fenomena, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan paradigma penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa:

H1 : Tingkat Pengembalian Aset berpengaruh positif secara parsial terhadap pengembalian saham pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019

H2 : *Leverage* positif secara parsial terhadap pengembalian saham pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap pengembalian Saham pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019

H4 : *Leverage* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pengembalian Aset pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap *Leverage* pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019

H6 : Tingkat profitabilitas, *laverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengembalian saham pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI periode 2014-2019